

“ Meif ”



# Al-Manär

TTL : Purwokerto, 03 Mei 1984  
Alamat : ruhuljadid84@yahoo.com, ilangku.diaryland.com  
Hobi : nulis dan merenung  
Interest : isu-isu lingkungan, pendidikan dan pop culture  
Kuliah : Sosiologi/Fisipol/UGM/2002  
Yang disukai : yang hijau-hijau dan natural  
Yang tidak disukai : dikhianati, ga bisa nyebrang ktika harus nyebrang  
Tempat Fave : kamarku dan alam bebas  
Kegiatan Sekarang: kuliah

## Ecce Meif (Lihatlah Meif)

Inginnya aku menulis ini seperti Nietzsche menulis ECCE HOMO, mengajak orang melihatku, utuh. Sempurna dengan setiap baik – burukku. Mengerikan sebenarnya, khawatir akan membiarkan sisi narsisis-ku yang bicara, membuat ukuran-ukuran, penilaian-penilaian tentang aku dan hidupku. Tapi, nasehat seorang teman baik mengatakan, *yang tahu dirimu hanya kamu dan Tuhan, seperti kamu: aku masih menata diri. Terlalu besar “godaan” hingga aku lebih sering ambruk daripada istiqomah. Tapi, bukan berarti kita tak mencoba lagi, hanya belajar lebih tulus dan rendah hati pada Tuhan dan manusia, sembari tetap menghikmati hadir-Nya.*

Terlahir menjelang subuh sebagai anak ketiga, putri pertama dan satu-satunya, di sebuah rumah sakit di kota Purwokerto pada 03 Mei 1984, dari rahim seorang perempuan yang kusapa Mamah (terbaik yang sangat baik padaku). Meifita Dian Handayani, mereka memberiku nama.

Aku dibesarkan dengan segenap rasa cinta. Menghabiskan delapan belas tahun hidupku di Purwokerto diantara teman-teman dan keluarga yang menyenangkan. Sejak kecil orangtuaku membimbing dan menyokong aktivitasku, dari les menari, senam, mengikutkanku ke perlombaan-perlombaan, baca puisi, peragaan busana, apapun yang biasa diikuti anak TK. Sampai aku SD, SMP, SMU, Mamah masih setia mendampingiku kemana-mana. Sejak kecil pula orangtuaku membiarkan aku bebas memilih aktivitas apa yang kusuka. Kegemaranku membaca mereka dukung dengan memberiku bacaan-bacaan yang baik, kebetulan karena di rumah memang budaya membaca sangat kental. Masing-masing kami memiliki bacaan yang disenangi, dan kami saling berbagi. Bahkan buku-buku pelajaran kedua Mas-ku pun tak kulewatkan. Sejak kecil pula aku senang menulis, mulai dari menulis puisi, lalu cerpen hingga karya tulis ilmiah yang serius. Dan masih, keluargaku sangat mendukung kesenanganku. Waktu kecil ketika aku punya puisi baru aku sering diminta mereka membacakannya, kemudian Mamah

dan Papah akan mengomentari, itu membuatku tidak malu-malu tampil di hadapan orang banyak. Sampai sekarang pun, aku masih mendiskusikan karya-karya yang kutulis dengan mereka, serta apapun aktivitas dan pemikiranku. Keluargaku sangat memahami dan menghormati tiap pilihan hidup dan aktivitas masing-masing, apapun asal kami punya alasan yang jelas dan bertanggungjawab.

Walaupun aku menyukai sastra, banyak membaca dan menulis, menyukai hal-hal yang ilmiah pun senang berimajinasi, aku bukanlah kutu buku yang penyendiri dan introvert. Bahkan boleh dibilang sebagian besar waktuku kuhabiskan di sekolah. Dari pramuka, tata upacara, lalu PMR, OSIS, KIR, Rohis, FLP, Majalah Sekolah, Nasyid, Teater, Paduan Suara, banyak sekali. Berorganisasi, aktif mengikuti perlombaan-perlombaan dan mencatat prestasi, berteman dengan banyak orang, semua itu membuat hari-hariku lebih dinamis dan menyenangkan.

Satu sisi aku senang menulis, menikmati sunyiku dalam kamar sendirian, menulis, membaca buku, menangis, menggambar, berkeluhkesah dengan Tuhan lewat diaryku. Atau berjalan seorang diri sepanjang sore, duduk di bawah pohon mahoni di Tugu dekat sekolah, atau sekarang di sepanjang jalan ke kost, melalui Graha Sabha Pramana dan gelanggang, merenung, berpikir, berkhayal, menangis. Melihat, mendengarkan, membayangkan sesuatu dan tersentuh, terlibat, melibat. Sisi yang lain, aku berusaha total, professional, mengurus hal-hal hingga ke tataran teknis, berpikir rasional, kritis dan bertindak sistematis dalam organisasi dan kegiatan apapun yang kuikuti. Dua sisi yang berbeda dalam diriku, tapi saling sinergis. Walaupun, terkadang yang satu lebih dominan dari yang lain.

Sebagian teman (mungkin) mengenalku sebagai sosok yang cuek, keras kepala, mandiri, pekerja keras sekaligus sangat pemalas. Tak mengenal make-up, mode, musik bahkan. Pergi kemanapun dengan sandal jepit, pakaian seadanya. Senang membiarkan kamar berantakan, penuh kertas-kertas, buku-buku dan barang-barang berserakan, tidur pagi dan bangun kesiangan, menginap di sekolah (dulu) atau dikampus (sekarang), tidak mandi dan tidak pake seragam lengkap, tidak mengerjakan PR, mengisi ulangan dengan gambar dan puisi-puisi, dengan jawaban “sesukanya” dan tidak “nyambung”. Tidur, menulis puisi atau mengisi diary, menggambar dan mencorat-coret buku atau makan di kelas saat pelajaran atau kuliah, lompat jendela kelas dan ngabur ke halaman samping mencari burung kuntul bareng teman-teman. Pergi ke sawah dan memanjat menara listrik atau pohon mangga saat jam istirahat, berkelahi dengan teman sampai dia pindah sekolah waktu SD. Wah, aku punya catatan kenakalan yang lumayan saat sekolah. Nilai 5 di rapor pun, bukan hal yang aneh. Sudah kukoleksi enam buah, disamping empat piala dan enam penghargaan karena juara Lomba Karya tulis Ilmiah selama SMU. Pernah membuat Mamahku menangis saat aku dapat lima pertama kali di rapor, dan lebih sering lagi

membuat Mamahku menangis, saat mendampingi lomba dan menang.

Aku tak suka berada di kelas dan mendengarkan pelajaran yang membosankan, boleh dibilang aku tak suka terjebak dalam system yang “menjajah” seperti sekolah (bahkan dalam forum-forum rapat pun kadang tak nyaman dan sibuk dengan diri sendiri). Sampai-sampai aku alergi terhadap matematika dan segala yang berbau hitungan dan rumus, setelah kidentifikasi ia sebagai system yang menjajah, tidak manusiawi, sok tahu padahal sama sekali tidak bisa mengukur kedalaman manusia yang tak terbatas. Dari sinilah aku mengawali ketertarikanku pada sosiologi dan pendidikan, pendidikan yang membebaskan, bukan yang menindas.

Hingga saat ini, masih, aku suka menulis. Memilih Sosiologi Fisipol UGM, aktif di LPPM ( Lembaga Pers dan Penerbitan Mahasiswa ) Sintesa dan Verstehen, selain di AL Manar sejak April 2004 lalu, terus mencari dan menemukan guru-guru kehidupan sesungguhnya. Belajar bukan saja tentang hidup, tapi dari hidup itu sendiri, pengalaman, perlibatan dan menemukan maknanya yang sejati. Membaca, menulis, riset, berdiskusi, dan berorganisasi memang menyenangkan, dari sana aku memperoleh banyak pengalaman, pembelajaran dan teman-teman yang hebat. Menikmati tiap proses hidupku, tiap luka dan kesakitan, kebahagiaan, kegelisahan, berempati dalam setiap perlibatan, bersyukur bahwa aku masih anak manusia yang boleh belajar merasakan dan memaknai hidup.

Rasanya tak pernah bosan mengingatkan diriku untuk memanfaatkan tiap kesempatan, anugrah yang diberikan Tuhan untuk lebih keras belajar, lebih peka melibat dan mengkritisi sekelilingku serta lebih banyak memberi, berbagi apa saja yang kupunya. Berharap, setiap detik, dapat menemukan dan membuat makna yang berarti, arif menghayati tiap hikmah dan terus bersemangat “melakukan sesuatu” terbaik yang kubisa untuk dan atas kasih sayang-Nya kepada semesta kehidupan. Terima kasih untuk Ayahanda dan Ibunda Sunarto (yang sedang menikmati masa pensiun) atas semuanya, tanpa izin, pengertian dan dukungan kalian aku tak bisa apa-apa. Terimakasih juga untuk kedua Mas-ku yang hebat, Mas Adhy dan Mas Nova, kedua adikku yang lucu, Ryan dan Iwan, hidupku tak berarti tanpa kalian. Serta semua, setiap teman dari setiap perjalanan, ruang persinggahan. Kalianlah guru kehidupan sesungguhnya.